



eISSN 3090-7012 & pISSN 3090-6822

JURNAL ILMIAH LITERASI INDONESIA

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

doi.org/10.63822/023tax09

Hal. 600-607

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili>

Analisis Semiotika Saussure pada Tayangan Talkshow “Anda Sakit? Panggil Saja Sule, Dijamin Ketawa”

Zahratul^{1*}, Santri Mauliani², Nurul Warahma Purba³, Nur Halimah⁴, Bungsu Keumala Sari⁵

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

⁵Universitas Malikussaleh

*Email Korespondensi: rabiulawalsa@gmail.com

Diterima: 20-06-2026 | Disetujui: 25-06-2026 | Diterbitkan: 27-06-2026

ABSTRACT

Humor is one of the forms of communication that plays an important role in entertainment media, particularly in comedy talk shows that rely on verbal interaction and language play. This study aims to analyze the construction of humor in the talk show Anda Sakit? Panggil Saja Sule, Dijamin Ketawa through Ferdinand de Saussure's semiotic perspective. A descriptive qualitative approach was employed using semiotic analysis focusing on the relationship between signifier and signified. The data consisted of humorous utterances produced by Andre Taulany and Nunung in the selected talk show episode uploaded on YouTube. Data were collected through observation, documentation, and transcription techniques, and analyzed by identifying signifiers, signifieds, and the meanings generated from their relationship. The findings reveal that humor is constructed through several semiotic patterns, namely analogy, semantic deviation, hyperbole, ambiguity, and linguistic absurdity. These patterns demonstrate that the relationship between signifier and signified is intentionally manipulated to create incongruity and produce comedic effects. The study concludes that humor in the talk show is not merely a form of entertainment but also a process of meaning construction through linguistic signs. The findings contribute to the development of semiotic studies, particularly in understanding verbal humor in television and digital media..

Keywords: semiotics, humor, signifier, signified, talk show

ABSTRAK

Humor merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memainkan peran penting dalam media hiburan, khususnya dalam talk show komedi yang mengandalkan interaksi verbal dan permainan bahasa. Studi ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi humor dalam talk show Anda Sakit? Panggil Saja Sule, Dijamin Ketawa melalui perspektif semiotik Ferdinand de Saussure. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan analisis semiotik yang berfokus pada hubungan antara penanda dan yang ditandai. Data terdiri dari ujaran humor yang dihasilkan oleh Andre Taulany dan Nunung dalam episode talk show terpilih yang diunggah di YouTube. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, dokumentasi, dan transkripsi, dan dianalisis dengan mengidentifikasi penanda, yang ditandai, dan makna yang dihasilkan dari hubungan keduanya. Temuan menunjukkan bahwa humor dibangun melalui beberapa pola semiotik, yaitu analogi, penyimpangan semantik, hiperbola, ambiguitas, dan absurditas linguistik. Pola-pola ini menunjukkan bahwa hubungan antara penanda dan yang ditandai sengaja dimanipulasi untuk menciptakan ketidaksesuaian dan menghasilkan efek komedi. Studi ini menyimpulkan bahwa humor dalam talk show bukan hanya sekadar bentuk hiburan tetapi juga proses konstruksi makna melalui tanda-tanda linguistik. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan studi semiotika, khususnya dalam memahami humor verbal di televisi dan media



digital.

Kata kunci: semiotika, humor, penanda, yang ditandai, talk show

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Zahratul, Z., Mauliani, S., Warahma Purba, N. ., Halimah, N. ., & Sari, B. K. . (2026). Analisis Semiotika Saussure pada Tayangan Talkshow “Anda Sakit? Panggil Saja Sule, Dijamin Ketawa”. Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia, 2(1), 600-607. <https://doi.org/10.63822/023tax09>

PENDAHULUAN

Humor merupakan bentuk komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian kritik, representasi realitas sosial, serta pembentukan kedekatan emosional antara komunikator dan khalayak. Perkembangan industri media menunjukkan bahwa humor menjadi salah satu elemen penting dalam program hiburan, khususnya pada format *talk show* komedi yang mengandalkan interaksi verbal, spontanitas percakapan, serta permainan bahasa untuk menciptakan efek kelucuan. Penelitian di bidang komunikasi menunjukkan bahwa pesan-pesan media sering kali dibangun melalui konstruksi makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya audiens (Gittawati, 2023).

Salah satu tayangan yang memanfaatkan humor verbal sebagai daya tarik utama adalah program *Anda Sakit? Panggil Saja Sule, Dijamin Ketawa* yang menampilkan interaksi komedi antara Andre Taulany, Nunung, dan Sule. Humor dalam tayangan tersebut dibangun melalui penggunaan kata, frasa, maupun kalimat yang menyimpang dari makna konvensional sehingga menghasilkan efek lucu. Ungkapan seperti “Sakitnya kayak kos-kosan, pindah-pindah” atau “Perutku pusing” menunjukkan adanya permainan bahasa yang memungkinkan munculnya interpretasi baru dari penonton. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa humor tidak sekadar menghadirkan hiburan, melainkan juga menjadi hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui relasi tanda dalam komunikasi (Tianli & Chen, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji humor dalam media dari beragam perspektif. Surahmat et al. (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan humor dipengaruhi oleh intersubjektivitas antara penutur dan mitra tutur sehingga makna humor tidak hanya bergantung pada bentuk bahasa, tetapi juga pada kesamaan pengetahuan dan konteks komunikasi. Saputra dan Tanjung (2021) menunjukkan bahwa humor dalam *Tonight Show* berfungsi sebagai representasi identitas pembawa acara dan membangun kedekatan dengan audiens. Ali (2024) mengungkapkan bahwa humor media digital banyak dibentuk melalui strategi ketidaksesuaian makna, hiperbola, permainan kata, dan parodi. Tianli dan Chen (2024) juga menjelaskan bahwa humor dalam program percakapan televisi lahir melalui berbagai strategi retorik yang memanfaatkan penyimpangan makna bahasa.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada aspek pragmatik, retorika, strategi komunikasi, dan kesantunan berbahasa. Kajian yang secara khusus menelaah pembentukan makna humor melalui hubungan penanda dan petanda berdasarkan perspektif semiotika Ferdinand de Saussure pada tayangan *Anda Sakit? Panggil Saja Sule, Dijamin Ketawa* masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang membuka peluang untuk memahami proses pembentukan makna humor melalui sistem tanda bahasa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengidentifikasi serta menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda dalam tuturan humor Andre Taulany dan Nunung. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada aspek pragmatik dan komunikasi humor, penelitian ini berfokus pada proses pembentukan makna humor melalui relasi tanda yang membangun efek kelucuan dalam percakapan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penanda dan petanda yang muncul dalam percakapan humor Andre Taulany dan Nunung serta menjelaskan hubungan keduanya dalam membentuk makna humor. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika, linguistik, dan komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan humor dalam media hiburan, serta menjadi

referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai analisis semiotika pada program televisi maupun media digital.

LANDASAN TEORI

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan proses pemaknaan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa tanda tersusun atas dua unsur utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk fisik tanda yang dapat ditangkap oleh pancaindra, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang muncul dalam pikiran. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer karena makna suatu tanda dibentuk melalui konvensi sosial yang berlaku dalam masyarakat (Saussure et al. 2011). Melalui konsep tersebut, semiotika Saussure digunakan untuk memahami bagaimana makna dibangun dan diproduksi melalui bahasa sebagai sistem tanda.

Dalam kajian komunikasi, humor dipahami sebagai bentuk ekspresi yang mampu menghadirkan kelucuan melalui permainan bahasa, ketidaksesuaian makna, maupun penyimpangan terhadap harapan audiens. Humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian kritik sosial, penguatan relasi interpersonal, dan pembentukan identitas sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa humor sering dibangun melalui proses pemaknaan yang melibatkan konteks budaya, pengalaman bersama, serta kemampuan audiens dalam menafsirkan tanda-tanda yang digunakan oleh penutur (Surahmat et al., 2022; Tianli dan Chen, 2024).

Penelitian mengenai humor dalam media telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan pendekatan yang beragam. Surahmat et al. (2022) menemukan bahwa keberhasilan humor sangat dipengaruhi oleh intersubjektivitas antara penutur dan mitra tutur dalam memahami konteks komunikasi. Saputra dan Tanjung (2021) menunjukkan bahwa humor dalam program *Tonight Show* berfungsi sebagai representasi identitas pembawa acara sekaligus membangun kedekatan dengan audiens. Sementara itu, Ali (2024) menjelaskan bahwa humor dalam media digital dibentuk melalui strategi ketidaksesuaian makna, hiperbola, permainan kata, dan parodi. Tianli dan Chen (2024) juga menemukan bahwa humor dalam program percakapan televisi dibangun melalui strategi retorik yang memanfaatkan penyimpangan makna bahasa.

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian humor masih didominasi oleh pendekatan pragmatik, komunikasi, dan retorika. Penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan antara penanda dan petanda dalam pembentukan makna humor menggunakan perspektif semiotika Ferdinand de Saussure masih relatif terbatas, terutama pada tayangan *Anda Sakit? Panggil Saja Sule, Dijamin Ketawa*. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji humor melalui hubungan antara penanda dan petanda yang muncul dalam percakapan Andre Taulany dan Nunung. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan makna humor dalam media hiburan serta memperkaya kajian semiotika dalam bidang komunikasi dan linguistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam tuturan humor melalui analisis mendalam terhadap tanda-tanda bahasa. Penelitian kualitatif menekankan pada eksplorasi makna, interpretasi, dan fenomena

sosial yang tidak dapat diukur secara numerik (Creswell & Creswell, 2018). Teori semiotika Saussure digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam tuturan humor yang ditemukan dalam tayangan bincang-bincang yang dipilih.

Objek penelitian ini adalah percakapan humor yang terdapat dalam tayangan bincang-bincang YouTube berjudul *Anda Sakit? Panggil Saja Sule, Dijamin Ketawa*, yang diunggah oleh kanal Main Hakim Sendiri pada 15 Desember 2018. Video tersebut berdurasi 11 menit 40 detik. Data penelitian terdiri atas kata, frasa, klausa, dan tuturan yang mengandung unsur humor serta menunjukkan hubungan antara penanda dan petanda. Unit analisis dalam penelitian ini adalah tuturan humor yang merefleksikan konstruksi makna berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Data diperoleh dari video YouTube sebagai sumber utama. Data primer berupa tuturan humor yang disampaikan oleh Andre Taulany, Nunung, dan Sule. Data sekunder dikumpulkan dari buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan semiotika, humor, dan komunikasi media. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan untuk mendukung proses interpretasi serta memperkuat landasan teoretis penelitian (Miles et al., 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, dokumentasi, dan pencatatan. Pada tahap observasi, peneliti menonton video secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai konteks percakapan. Dokumentasi dilakukan dengan mengunduh dan menyimpan video sebagai bahan penelitian. Selanjutnya, teknik pencatatan dilakukan dengan mentranskripsikan tuturan humor ke dalam bentuk teks tertulis guna mempermudah proses analisis.

Prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilih tuturan yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, tuturan yang telah dipilih diklasifikasikan berdasarkan penanda yang muncul dalam bentuk kata, frasa, atau kalimat. Ketiga, makna petanda yang berkaitan dengan setiap penanda diidentifikasi. Terakhir, hubungan antara penanda dan petanda diinterpretasikan untuk menjelaskan konstruksi humor dari perspektif semiotika Saussure. Tahapan analisis ini mengikuti model analisis data kualitatif interaktif yang dikemukakan oleh Miles et al. (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjamin keabsahan temuan penelitian, triangulasi teori diterapkan dengan membandingkan hasil interpretasi dengan berbagai teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan semiotika, humor, dan komunikasi. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan sehingga hasil interpretasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Prosedur penelitian diawali dengan penentuan objek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi, transkripsi tuturan humor, identifikasi penanda dan petanda, interpretasi hubungan antara kedua unsur tersebut, serta penarikan kesimpulan mengenai konstruksi humor dalam tayangan bincang-bincang *Anda Sakit? Panggil Saja Sule, Dijamin Ketawa*.

HASIL

Penelitian ini menemukan bahwa humor dalam percakapan Andre Taulany dan Nunung dibangun melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menghasilkan makna baru. Berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, ditemukan empat pola utama pembentukan humor, yaitu analogi, penyimpangan makna, hiperbola, dan absurditas bahasa. Keempat pola tersebut menunjukkan

bahwa efek humor muncul ketika hubungan antara penanda dan petanda mengalami pergeseran dari makna konvensional menuju makna yang tidak lazim.

Analogi sebagai Pembentuk Humor

Analogi merupakan bentuk humor yang muncul melalui proses perbandingan antara dua konsep yang berbeda. Pada penelitian ini ditemukan beberapa tuturan yang menggunakan analogi untuk menghasilkan efek komedi.

Tabel 1. Analisis Analogi dalam Tuturan Humor

Data	Penanda	Petanda	Makna Tanda
"Sakitnya kayak kos-kosan, pindah-pindah."	Kos-kosan	Tempat tinggal sementara	Penyakit dianalogikan seperti penghuni kos yang berpindah-pindah.
"Timbangannya pakai timbangan beras."	Timbangan beras	Alat ukur berkapasitas besar	Berat badan pasien digambarkan sangat besar.

Data tersebut menunjukkan bahwa humor dibentuk melalui hubungan analogis antara objek yang berbeda. Pada tuturan "Sakitnya kayak kos-kosan", penyakit diperlakukan seolah-olah memiliki perilaku seperti manusia yang berpindah tempat tinggal. Sementara itu, penggunaan frasa "timbangan beras" menghubungkan tubuh manusia dengan objek yang biasanya digunakan untuk menimbang hasil pertanian. Hubungan penanda dan petanda yang tidak lazim tersebut menghasilkan makna humor karena bertentangan dengan realitas sehari-hari.

Temuan ini memperlihatkan bahwa analogi berfungsi sebagai strategi pembentukan humor melalui penciptaan asosiasi baru. Perspektif Saussure menjelaskan bahwa makna lahir dari relasi tanda yang dibangun secara sosial. Oleh karena itu, perubahan hubungan antara penanda dan petanda dalam tuturan tersebut menghasilkan interpretasi baru yang memicu kelucuan.

Penyimpangan Makna dan Ambiguitas Bahasa

Humor juga ditemukan melalui penyimpangan makna dan penggunaan kata yang memiliki lebih dari satu interpretasi.

Tabel 2. Penyimpangan Makna dan Ambiguitas

Data	Penanda	Petanda	Makna Tanda
"Perutku pusing."	Pusing	Gangguan pada kepala	Terjadi penyimpangan makna.
"Ini panasnya agak kayak nafsu."	Panas	Demam atau gairah	Terjadi ambiguitas makna.

Tuturan "Perutku pusing" memperlihatkan penggunaan kata yang tidak sesuai dengan makna lazimnya. Kata *pusing* umumnya berkaitan dengan kepala, tetapi dalam percakapan tersebut justru

dikaitkan dengan perut. Sementara itu, kata *panas* mengalami pergeseran makna dari kondisi fisik menuju konotasi gairah. Pergeseran tersebut menciptakan ketidakselarasan antara ekspektasi penonton dan makna yang muncul sehingga menghasilkan efek humor.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa humor sering muncul akibat ketidaksesuaian makna (*incongruity*). Hubungan antara penanda dan petanda tidak lagi mengikuti makna konvensional sehingga memunculkan interpretasi baru yang dianggap lucu oleh audiens.

Hiperbola sebagai Strategi Humor

Hiperbola merupakan bentuk pembesaran makna yang digunakan untuk memperkuat efek komedi.

Tabel 3. Hiperbola dalam Tuturan Humor

Data	Penanda	Petanda	Makna Tanda
"Muntah 99 kali."	99 kali	Jumlah berlebihan	Pembesaran kondisi sakit.
"Biasanya makan 20 kali sehari."	20 kali	Frekuensi makan tidak realistis	Hiperbola kebiasaan makan.

Penggunaan angka-angka berlebihan menunjukkan adanya pembesaran makna yang disengaja. Angka tersebut tidak dimaksudkan sebagai informasi faktual, melainkan sebagai tanda yang memperkuat efek komedi. Penonton memahami bahwa jumlah tersebut mustahil terjadi sehingga muncul kesan lucu.

Berdasarkan perspektif semiotika Saussure, angka-angka tersebut berfungsi sebagai penanda yang mengarahkan audiens pada konsep berlebihan sebagai petanda. Relasi tersebut membentuk tanda humor yang bersifat hiperbolis.

Absurditas sebagai Pembentuk Humor

Bentuk humor terakhir yang ditemukan adalah absurditas atau ketidakmasukakalan situasi.

Tabel 4. Absurditas dalam Tuturan Humor

Data	Penanda	Petanda	Makna Tanda
"Jarumnya tidak ada yang mempan."	Jarum tidak mempan	Tubuh terlalu keras	Situasi tidak realistis.
"Harus pakai paku beton."	Paku beton	Alat yang lebih kuat dari jarum	Pembesaran absurditas sebelumnya.

Tuturan tersebut menggambarkan kondisi yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata. Tubuh pasien digambarkan begitu keras sehingga jarum suntik tidak dapat digunakan dan harus diganti dengan paku beton. Situasi tersebut menghasilkan humor karena bertentangan dengan logika dan pengalaman sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa absurditas menjadi salah satu strategi utama dalam membangun humor pada percakapan Andre Taulany dan Nunung. Relasi antara penanda dan petanda sengaja dibentuk secara tidak wajar sehingga menghasilkan makna baru yang memancing tawa audiens.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa humor dalam percakapan antara Andre Taulany dan Nunung pada tayangan bincang-bincang *Anda Sakit? Panggil Saja Sule, Dijamin Ketawa* dibangun melalui hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) yang menghasilkan makna-makna baru. Berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, humor tersebut dominan terbentuk melalui analogi, penyimpangan makna (deviasi semantik), hiperbola, ambiguitas, dan absurditas linguistik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak selalu mengikuti makna konvensional, melainkan sengaja dimanipulasi untuk menciptakan ketidaksesuaian (incongruity) dan efek komedi. Oleh karena itu, humor dalam media hiburan dapat dipahami tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sistem tanda yang membangun makna melalui bahasa.

Tujuan penelitian ini telah tercapai melalui identifikasi penanda, petanda, serta proses konstruksi humor dalam tayangan bincang-bincang yang diteliti. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika, khususnya dalam memahami humor verbal pada media televisi dan media digital. Temuan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji humor dan wacana media dengan menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji berbagai tayangan bincang-bincang, konten digital, atau bentuk komunikasi multimodal yang lebih beragam dengan mengintegrasikan semiotika dengan pragmatik, analisis wacana, atau analisis multimodal guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi humor dalam media kontemporer.

REFERENSI

- Amanda Amalia Faustine Gittawati. (2023). Visual Pleasure New Media (Analisis Semiotika Male Gaze pada Akun Tiktok @Goodponselangs). *Communications*, 5(2), 443–466. <https://doi.org/10.21009/communications.5.2.2>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fifth edition). SAGE.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Saputra, J., & Tanjung, S. (2021). Tonight Show dan Humorously Masculine. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 1(2). <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol1.iss2.art2>
- Saussure, F. de, Baskin, W., Meisel, P., Saussy, H., & Saussure, F. de. (2011). *Course in general linguistics*. Columbia University Press.
- Sri Widyarti Ali, N. H. (2024). *Humor in Digital Discourse: A Pragmatic Analysis of Memes on Social Media*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10995129>
- Surahmat, S., Wijana, I. D. P., & Baskoro, S. (2022). The Role of Intersubjectivity in the Production and Appreciation of Humor. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 12(2), 261–271. <https://doi.org/10.14710/parole.v12i2.261-271>
- Tianli, Z., & Chen, S. (2024). Rhetorical strategies in Chinese and English talk show humor: A comparative analysis. *Frontiers in Psychology*, 15, 1380702. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1380702>
- Main Hakim Sendiri. (2018, December 15). *Anda sakit? Panggil saja Sule, dijamin ketawa* [Video]. YouTube. https://youtu.be/NmbBfEZlD_g